

BAB III

KONDISI STRES RESPONDEN DAN PENERAPAN TERAPI
***CLIENT CENTERED THERAPY (CCT)* UNTUK MENGATASI**
STRES PADA RESPONDEN PASCA AMPUTASI DI
KECAMATAN SAJIRA

A. Stres Yang Dialami Responden

Bentuk stres yang dialami responden akan berbeda-beda, karena tingkat permasalahan yang dialaminya juga berbeda-beda. Untuk mengetahui stres yang dialami responden, maka penulis akan menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk stres yang dialami berdasarkan hasil wawancara dengan para responden adalah sebagai berikut:

1. Responden Am

Berdasarkan wawancara dengan responden Am, diperoleh data bahwa stres yang dialami pada responden pasca amputasi adalah sebagai berikut:

a. Sulit untuk beraktivitas

Vonis amputasi menyebabkan Am sedih. Bagaimana tidak sedih sejak amputasi Am diperlakukan seperti orang cacat. Ketika keluarganya beraktivitas Am tidak bisa melakukan apa-apa untuk

membantu pekerjaan rumah tersebut. Hal tersebut secara tidak langsung mengganggu perasaan dan pikirannya. Am selalu berusaha mencoba untuk membantu tetapi suaminya akan melarangnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Am berikut ini:

“saya berniat membantu pekerjaan rumah dan mengutarakannya pada suami. Namun suami saya malah membentak bahkan marah pada saya. Kata suami saya... udah tidur aja biar cepat sembuh nanti kalau kumat lagi yang repot siapa?”.

Setelah terlibat perdebatan dengan suaminya Am akhirnya menerima dan mengerti maksud suaminya. Walaupun perasaanya sedih dan putus asa dengan kondisinya. Am memang selalu mengalah jika terlibat perdebatan dengan suaminya karena takut suaminya meninggalkan dia.

b. Sering melamun

Setelah mengalami amputasi Am mengaku sering melamun. Hal itu disebabkan Am merasa bingung dengan kondisinya ada perasaan yang mengganggu pikirannya. Am berkata: *“saya kan jarang keluar rumah di rumah terus setiap harinya makanya melamun terus yang dipikiran saat melamun apa aja biasanya soal masalah hidup. Seperti*

kapan saya sembuh terus bisa ke sawah lagi aduh ini cobaan ya Allah berat banget masa Allah”.

“Saya juga melamun memikirkan keluarga khususnya anak saya setiap hari pulang kerja langsung masuk kamar main handpone terus tidak keluar-keluar kecuali ke kamar mandi sama makan. Dalam hati saya ingin marah namun ingat siapa yang membantu membiayai pengobatan saya kalau bukan anak saya kalau marah nanti tidak ada yang membantu membiayai pengobatan saya”.

c. Sulit bersosialisasi dengan orang lain

Selain sulit untuk beraktivitas dan sering melamun yang dirasakan Am setelah amputasi adalah merasa sulit untuk bersosialisasi. Hal itu disebabkan karena dengan kondisinya yang sekarang sulit untuk berjalan dan lebih banyak diam dirumah. Sehingga membuat Am sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain. Am berkata... *“ namanya juga orang penyakitan jalan jauh sedikit langsung cape banget kerasa sekali. Setelah amputasi saya sudah berhenti ke sawah dan jarang bertemu dengan teman-teman”.*

d. Ketakutan mendapat vonis amputasi lagi

Ketakutan yang dirasakan oleh Am disebabkan oleh pernyataan dokter meskipun sudah amputasi belum tentu sembuh. Namun harus

selalu menjaga kadar gula darah dan menjalani pola hidup sehat. Biasanya luka diabetes bisa kambuh lagi sehingga akan mengalami amputasi lagi. Am berkata... *“yang masih saya takutkan adalah bukan amputasinya tapi sakit lukanya apalagi kalau sudah membusuk sampai timbul bau. Kesakitan yang rasakan bisa ditahan. Namun kalau sudah berbau merasa tidak enak perasaan pada keluarga saya yang pasti terganggu dengan bau luka saya”*.¹

2. Responden BS

Berdasarkan wawancara dengan responden Bs, diperoleh data bahwa stres yang dialami pada responden pasca amputasi adalah sebagai berikut:

a. Tidak menerima kondisinya sekarang ini

Setelah amputasi Bs menjadi orang yang disabilitas. Hal itu membuat Bs merasa putus asa dengan kondisinya. Kondisi awal setelah amputasi Bs selalu marah-marah pada dokter bahkan juga marah pada istrinya. Bs berkata... *“saya memang mengalami amputasi, setelah amputasi hidup saya berubah total mau ngelakuin apa-apa harus dibantu sama istri seperti pergi ke kamar mandi, ke masjid dan aktivitas yang lain hampir semuanya dibantu istri. kalau*

¹ Wawancara dengan Am, (43 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Minggu 19 November 2017.

dipikir-pikir rasanya ingin marah-marah tapi saya sadar mau marah kesiapa? Apalagi kondisi saya kaya begini mudah emosi dan tidak mau menerima nasihat dari orang lain”.

b. Takut ditinggalkan istrinya

Melihat kondisinya yang sudah tidak sekuat dulu Bs merasa takut ditinggalkan istrinya. Terkadang ia suka merasa bersalah karena merasa sudah gagal menjadi kepala keluarga yang baik untuk istri dan anak-anaknya karena tidak pernah membuat keluarganya bahagia. Selalu membuat keluarganya sulit Bs berkata....” *ya alhamdulillah, untungnya istri saya tetep mau menerima saya apa adanya. Saya tahu itu gak gampang, jadi lumayan bisa sedikit adem dihati. Mulai dari sekarang saya akan memperlakukan istri dengan baik dengan mencoba untuk menerima keadaan dan harus bisa mengontrol emosi”.*

c. Takut diasingkan oleh masyarakat

Sebelum amputasi Bs adalah tokoh masyarakat yang lumayan aktif diberbagai kegiatan di masyarakat namun setelah amputasi Bs tidak ikut lagi bahkan sudah tidak diikutsertakan dalam kegiatan apapun. Akan tetapi dalam hatinya meskipun kondisinya kekurangan Bs tidak mau diperlakukan seperti orang cacat pada umumnya. Bs berkata... “ *kalau dipikir-pikir saya ini memang sudah jadi sampah*

masnyarat tidak berguna. Namun mereka tidak adil pada saya. Seharusnya minimalnya mereka menawarkannya pada saya terlebih dulu dan tidak memperlakukan seperti ini.”

d. Ketakutan mendapat vonis amputasi lagi

Meskipun sudah mengalami amputasi penyakit Bs belum sepenuhnya sembuh dan masih mendapat perawatan sampai sekarang. Bs mulai merasa khawatir dengan kondisinya terkadang merasa takut diamputasi lagi. Bs juga merasa bersalah pada anak perempuannya yang bekerja di Arab Saudi itu tidak pulang-pulang karena habis di pakai untuk biaya pengobatannya. Pernyataan berikut ini mengungkapkan perasaan Bs *”kalau saya diamputasi lagi pasti sedih namun anak saya akan jauh lebih sedih karena tidak bisa pulang dan berkumpul dengan keluarganya. Kadang saya stres memikirkan kondisi ini yang susah beraktivitas yang banyak merepotkan istri saya”*.²

3. Responden Jd

Berdasarkan wawancara dengan responden Jd, diperoleh data bahwa stres yang dialami pada responden pasca amputasi adalah sebagai berikut:

² Wawancara dengan Bs, (54 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Sabtu 25 November 2017.

a. Merasa bersalah pada diri sendiri

Setelah mengalami amputasi, Jd merasakan penyesalan bahwa hidup cacat seperti ini tidak pernah terbayang sebelumnya. Jd merasa bahwa semua yang terjadi pada dirinya adalah akibat kesalahannya yang selama ini tidak memperhatikan kesehatan.

b. Malu pada anak dan istri

Kondisi Jd sekarang ini sangat tidak memungkinkan untuk bekerja. Karena untuk mengurus diri sendiri saja sering kesulitan apalagi harus bekerja. Kondisi ini sangat membuat Jd merasa malu sebagai kepala keluarga yang hanya bisa merepotkan anak beserta istrinya.

Pernyataan berikut ini mengungkapkan perasaan Jd *“Saya ini kan kepala keluarga. saya bertanggung jawab saya keistri sama anak-anak. Kalau kondisi kaya gini, rasanya mau ngapa-ngapain udah males mba. Putus asal. Gampangnya gini mba. Pas saya normal dulu aja (kondisinya tidak mengalami amputasi) kerjanya susah, apalagi sekarang kaya gini (mengalami amputasi. Mana ada perusahaan yang mau menerima kondisi saya. Buktinya, pas sakit*

perusahaan ngasih uang pesangon. Kalau bahasa kasarnya mba itu perusahaan seperti sudah tidak butuh saya lagi.”³

c. Merasa khawatir dengan kondisi ekonomi keluarganya

Pernyataan berikut ini mengungkapkan perasaan Jd: *“persaan saya itu khawatir apalagi sekarang cuman bisa jadi beban buat istri saya tapi alhamdulillah mba, dengan kondisi amputasi yang sekarang ini saya masih bisa jualan dibantu sama istri tapi kalau sore anak saya juga suka bantu. Alhamdulillah anak saya ikut prihatin sama keadaan saya sekarang tapi namanya orangtua mba mana tega melihat anaknya menderita. Penghasilan saya juga sekarang cuman bisa buat kehidupan sehari-hari gabisa seperti dulu apalagi saya masih berobat jalan sampai saya putus asa penyakit diabetes susah ga bisa diobatin”.*

4. Responden St

Berdasarkan wawancara dengan responden St, diperoleh data bahwa stres yang dialami pada responden pasca amputasi adalah sebagai berikut:

a. Sulit menerima keadaan

Kondisi sekarang ini sangat membuat St sulit menerima keadaan. Karena sejak mengalami amputasi St merasakan kesulitan

³ Wawancara dengan Jd, (43 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Minggu 1 November 2017.

dalam melakukan aktivitasnya, tentu hal itu sangat membuatnya terganggu dan sulit menerima keadaannya. Bukan hanya sulit untuk beraktivitas St juga mengaku sejak sakit kondisi ekonomi keluarganya terganggu, alasannya untuk berobat jalan. Hal itu sangat membuatnya merasa sulit dan stres memikirkan kondisinya.

Pernyataan berikut ini untuk mengungkapkan perasaan St:
“saya mengalami amputasi mba, sebenarnya hati tidak terima dengan keadaan yang sekarang rasanya pusing. Memikirkan usaha saya yang bangkrut. Sudah begitu sawah saya banyak yang dijual untuk berobat stres memikirkannya, saya pikir kalau udah amputasi sembuh tapi belum mba badan saya lemes saja melakukan aktivitas juga susah apalagi saya sekarang dirumah aja menambah sesek kehati sama pikiran.”

b. Putus asa dengan penyakitnya

Setelah amputasi kondisi St belum bisa dikatakan sembuh 100%. Karena memang diabetes tidak bias disembuhkan dan sekarang ini kondisinya hanya menjaga kadar gula darah dan berusaha menjalani pola hidup sehat. Kondisi seperti ini membuatnya putus asa dengan penyakitnya. Pernyataan berikut ini mengungkapkan perasaan St:

*“kalau keadaan sudah begini (amputasi) saya cuman bisa pasrah saja tinggal menunggu ajal aja. Saya ingin jualan lagi tapi badan udah tidak sehat lagi sekarang ini cuman bisa berharap sama anak dan suami, saya sekarang suka melamun saja, banyak pikiran kadang saya merasa sudah seperti barang rongsokan tinggal nunggu dibuang ama dikilo aja haaaaa “.*⁴

Dengan nadanya yang seperti riang St mengungkapkan perasannya. Ketika proses wawancara saya selalu tertawa karena St merupakan responden yang cukup dibilang bagus dalam humor. Karena dalam kalimat saja banyak kalimat yang mengundang gelak tawa.

c. Merasa khawatir akan diamputasi lagi

St mulai merasa khawatir terhadap kondisinya. Ia merasa kondisi setelah amputasi memang sudah lumayan membaik. Namun kadang merasakan khawatir akan mengalami amputasi lagi. Contohnya saja saat ada luka ditubuhnya sedikit saja st merasa khawatir dan langsung berpikiran yang tidak-tidak.

⁴ Wawancara dengan St, (42 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Minggu 1 November 2017.

5. Responden Y1

Berdasarkan wawancara dengan responden Y1, diperoleh data bahwa stres yang dialami pada responden pasca amputasi adalah sebagai berikut:

a. Takut ditinggalkan suaminya

Setelah mengalami amputasi Y1 selalu takut ditinggalkan oleh suaminya. Karena dengan kondisi Y1 tidak bisa bekerja seperti biasa layaknya seorang istri dan juga seorang ibu. Perasaan takut selalu dirasakannya setelah mengalami amputasi. Pernyataan berikut ini: mengungkapkan perasaan Y1 *“saya ini masih muda umur juga masih 32 tahun mengalami amputasi awalnya putus asa sama takut. takutnya itu suami saya tidak menerima keadaan saya terus tidak sayang lagi sama saya aduh kalau memikirkan itu khawatir. apalagi suami saya itu orangnya cuek banget. Gimana saya tidak cemas pada saat sakit dirawat suami saya cuman semalam menginap. Saya takut suami kepincut perempuan lain nanti gimana nasib saya sama anak saya”*.

b. Suaminya acuh dan pendiam

Suami Y1 adalah orang yang pendiam dan acuh. Terbukti sejak menikah hingga sekarang Y1 selalu orang paling cerewet dikeluarganya

bahkan cenderung tidak mempunyai kesempatan untuk bercanda dengan suaminya. Keinginan YI adalah suaminya berubah sikapnya karena sekarang kondisinya sangat membutuhkan dukungan dan semangat dari suaminya.

YI berkata... *“saya inget betul waktu di rawat di rumah sakit setelah amputasi suami saya hanya menemani dirumah sakit hanya semalam saja. Terkadang YI merasa kesal dengan perlakuan suaminya tetapi YI juga berpikir bahwa itu sudah watak suaminya yang tidak akan pernah bisa berubah. Walaupun itu sudah menjadi wataknya harapan YI adalah berubah dan jangan terlalu pendiam. Karena itu membuatnya sedih. Pernyataan berikut ini mengungkapkan perasaan YI...” perilaku suami saya memang membuat kesal. Apalagi melihat kondisi saya sedang sakit harusnya lebih perhatian sama saya. Rasanya sudah cape ngertiin suami saja kadang saya juga ingin diperhatikan.*

c. Mendapat ejekan

YI kemudian mengungkapkan kekesalannya pada teman-temannya bahwa ia sudah menjadi orang cacat dan tidak berguna. Ketika mengalami amputasi ada beberapa pernyataan yang memojokannya. Gambarannya sebagai berikut:

*“Aduh Yl kamu mah kurang beruntung nasibnya yah masih muda udah penyakitan ngerepotin anak sama suami kamu saja. Mendengar pernyataan dari salah satu teman saya, saya sangat sedih dan ingin marah sama dia tapi perkataannya memang benar hanya saja saya beranggapan seperti itu perkataan ejekan yang membuat saya sakit hati dan marah”.*⁵

Yl mengaku bahwa setelah amputasi ia jarang beraktivitas sehingga jarang bersosialisasi dengan tetangga. Alasannya adalah malas mendengar omongan tetangganya seperti mendapat ejekan. Gambarannya sebagai berikut: *makana hirup ulah gagabah barangdahar kejiga si eta.* Artinya hidup itu jangan asal makan aja nanti seperti Yl sakit diabetes terus diamputasi.

Dari lima responden jika dihubungkan dengan faktor-faktor yang dapat menimbulkan stres yang disebut stresor dibedakan atas 3 golongan yaitu adalah Stressor fisikbiologik yaitu seperti infeksi, rasa nyeri, dan pukulan. Stresor psikologis yaitu seperti takut, khawatir, cemas, marah, kekecewaan, kesepian, dan jatuh cinta. Stresor sosial budaya yaitu seperti menganggur, perceraian, dan perselisihan.

⁵ Wawancara dengan Yl, (32 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Kamis 7 Desember 2017.

Adapun stres yang dialami dari 5 responden (Am, Bs, Jd, St dan Yl). Semua gejala stres yang diakibatkan karena kondisi psikologis responden yang tidak stabil. Diantara responden terdapat kekhawatiran, takut, cemas, putus asa dan sedih. Untuk mengetahui gambaran stres yang dialami responden, maka saya akan menyimpulkannya dalam bentuk tabel sebagai berikut ini:

Tabel III.1

Gejala stres yang dialami oleh responden

No	Gejala	Responden				
		Am	Bs	Jd	St	Yl
1.	Sulit untuk beraktivitas	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Sering melamun	✓	-	-	-	-
3.	Sulit bersosialisasi	✓	-	-	✓	✓
4.	Ketakutan akan diampulasi lagi	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Tidak menerima kondisinya	-	✓	-	-	-
6.	Takut ditinggalkan pasangannya	-	✓	-	-	✓
7.	Takut diasingkan oleh	-	✓	-	-	-

	masyarakat					
8.	Merasa bersalah pada diri sendiri	-	-	✓	-	-
9.	Malu pada anak dan istri	-	✓	✓	-	-
10.	Merasa kahwatir dengan kondisi ekonomi	-	-	✓	-	-
11.	Sulit menerima keadaan	-	-	-	✓	-
12.	Putus asa dengan penyakitnya	-	-	-	✓	-
13.	Mendapat ejekan	-	-	-	-	✓
14.	Kurang mendapat motivasi dari keluarganya	✓	-	-	-	✓

B. Langkah-Langkah Penerapan Terapi *Client Centered Therapy* (CCT)

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab I dibagian kerangka teori, dalam pelaksanaan layanan konseling menggunakan terapi *client centered therapy* (cct) ini, penulis kembali memilih salah satu konsep pendekatan yang dikemukakan oleh Carl Rogers menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam melakukan proses terapi yaitu sebagai

berikut: Dalam proses terapi *client centered therapy (cct)* terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama proses dimana konselor menjelaskan proses konseling menggunakan terapi *client centered therapy (cct)* kepada konseli. Dimana dalam tahap ini konselor bertugas memberi keberanian kepada konseli untuk mengungkapkan perasaannya.

Tahap kedua tahapan selanjutnya adalah konselor berusaha agar konseli dapat memahami dan menerima keadaan dirinya, artinya tahap ini terapi berpusat pada konseli dimana proses konseling sepenuhnya terpusat pada konseli. Sedangkan tugas konselor dalam tahap ini mencoba memberi semangat, dukungan, dan motivasi.

Tahap ketiga adalah dimana konseli mampu membuat tindakan seperti menyusun perencanaan dan merelisasikan pilihannya itu. Berikut dibawah ini adalah langkah-langkah penerapan terapi *client centered therapy (cct)* terhadap 5 responden sebagai berikut:

1. Responden Am

a. Tahap pertama

Tahap pertama terapi *client centered therapy (cct)* dilaksanakan pada Minggu 16 Desember 2017. Tahap pertama ini konselor menemui konseli di rumahnya, kemudian saya menanyakan kabar (*attending*) dan

tidak lupa terseyum untuk memberikan suasana yang nyaman agar tidak kaku ketika proses konseling berlangsung. Kemudian konselor mulai menanyakan permasalahan yang dialami oleh konseli setelah mengalami amputasi akibat penyakit diabetes melitius.

Apa yang membuat ibu Am merasa tidak enak perasaan setelah amputasi? Ia menjawab pertanyaan ” *Yah gimana tidak sedih saya kan sekarang sakit-sakitan cacat lagi mau aktivitas kemana-kemana susah aja gitu. Terus lemas aja badannya yah Namanya sudah tua kepikiran ini itu banyaklah pokonya. Ya mikirin suami, anak pekerjaan rumah sudah ga keurus pas saya sakit*”.

Kemudian konselor mendengarkan aktif apa yang konseli ungkapkan, dengan teknik mendengarkan aktif akan membuat konseli merasa dirinya dihargai. Ketika pertemuan pertama dirasa sudah cukup mendapatkan informasi, maka konselor mengakhiri proses konseling dengan konseli selanjutnya saya meminta waktu lagi kepada konseli untuk pertemuan selanjutnya.⁶

b. Tahap kedua

Tahapan selanjutnya adalah konselor berusaha agar konseli dapat memahami dan menerima keadaan dirinya. Artinya tahap ini

⁶ Wawancara dengan Am, (43 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Minggu 16 Desember 2017.

terapi berpusat pada konseli dimana proses konseling sepenuhnya terpusat pada konseli. Sedangkan tugas konselor dalam tahap ini mencoba memberi semangat, dukungan, dan motivasi. Tahap kedua ini dilaksanakan pada pertemuan kali ini konselor mengidentifikasi masalah konseli yaitu konselor menggali gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi konseli.

Dari hasil pertemuan yang sebelumnya dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa konseli merasakan kondisinya setelah amputasi merasakan perasaan khawatir, sedih dan takut dengan kondisi kesehatannya. Bukan itu saja konseli juga kesal pada keluarganya seolah tidak membutuhkannya lagi. Konselor mendengarkan konseli dan memberikan semangat untuk konseli. meskipun kondisi ibu sudah berubah jangan pernah putus asa dan semangat terus bu karena yakin bahwa keluarga ibu sangat sayang sama ibu dan sangat peduli sama ibu. Proses konseling dicukupkan, konselor berharap dari pertemuan ini konseli dapat berpikir dan melakukan hal-hal yang membuatnya membawa kedalam perubahan yang baik.

c. Tahap ketiga

Tahap ketiga adalah dimana konseli mampu membuat tindakan seperti menyusun perencanaan dan merealisasikan pilihannya itu. Tahap

ini dilaksanakan Rabu 29 Desember 2017. Pada tahap ini adalah menentukan alternatif, diambil dalam proses pemecahan masalah yang dialami oleh konseli yaitu dari permasalahan yang dihadapi konseli beberapa waktu yang lalu mengenai perasaannya yang merasa sedih karena kondisinya yang sudah cacat. Konselor mencoba untuk menggali lebih jauh mengenai hal tersebut. Konselor menanyakan apa yang ibu lakukan untuk mengurangi perasaan sedih dalam kesulitan hidup setelah mengalami amputasi? *Am menjawab “saya cuman berusaha sabar, ikhlas dan ingat Allah terus”.*⁷

Pada tahap ketiga ini konselor melihat adanya perubahan dari pikiran-pikiran konseli menampilkan gambaran yang positif, konselor sangat mengharapkan dari pikiran dan ucapan konseli dapat berubah. Setelah tahap selesai konselor melakukan tahapan tindak lanjut fungsinya untuk melihat efektifitas dan kemajuan yang diperoleh oleh konseli selama proses konseling yang dijalani. Konselor bertanya bagaimana perasaan ibu setelah melakukan konseling? Konseli menjawab *“lumayan lah perasaan saya tenang serasa stres dikepala ini lumayan berkurang.”*

⁷ Wawancara dengan Jd, (43 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Rabu 29 November 2017.

Konseli sudah mampu menyelesaikan masalahnya dengan semangat untuk menjalani aktivitasnya sehari-hari, sudah lumayan tidak melamun dan mulai mengerti keluarganya yang menganggap ia masih dibutuhkan. Ketika konseli sudah merasa yakin mampu untuk menghadapi semuanya, maka konselor memberikan *reward* atau pujian kepada konseli untuk tetap bisa mengatasi masalahnya dengan caranya sendiri. Setelah itu konselor mengucapkan banyak terima kasih pada konseli serta saya tidak lupa selalu mendoakan konseli semoga sehat selalu dan Panjang umur konselor mengakhiri kegiatan konseling

2. Responden Bs

a. Tahap pertama

Pada tahap ini dilaksanakan senin 4 Januari 2018 seperti biasa pada tahapan ini konselor mencoba menjalin keakraban dengan konseli seperti menanyakan bagaimana kabar dan keadaan yang menunjukkan sikap (*attending*) penuh perhatian pada konseli, hal itu diperlukan untuk membuat konseli merasa nyaman, setelah itu konselor mencoba memberikan suasana yang yang kondusif sehingga konseli merasa nyaman sehingga konseli bebas mengungkapkan perasaannya. Konselor mencoba memberi pertanyaan untuk menggali permasalahan konseli dan menjadi pendengar yang baik ketika konseli bercerita.

Konselor bertanya Apa yang membuat Bs selalu marah dalam menghadapi kondisinya yang sudah mengalami amputasi?."konseli menjawab saya juga tidak tahu saya rasanya ingin marah-marah aja pusing banget setelah amputasi sulit untuk beraktivitas apa-apa saya pasti dibantu sama istri dan juga sering marahin istri kalau tidak langsung mengerjakan perintah saya. Jadi mana bisa saya tidak merasa stres setelah kondisi ini lebih banyak dirumah dan jarang bersosialisasi dengan masyarakat."⁸

Setelah konselor mendengarkan keluhan konseli akhirnya konselor mendapat informasi maka konselor akan melanjutkan konseling pada tahap yang selanjutnya. Tidak lupa konselor meminta waktu lagi kepada konseli karena proses konseling belum selesai.

Tahap kedua

Pada tahap yang kedua ini dilaksanakan pada Selasa 5 Januari 2018 pada tahap ini konselor mengidentifikasi permasalahan konseli yang pada tahap sebelumnya sudah melakukan proses konseling. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseli mengalami perasaan yang emosional pasca amputasi yang mengakibatkan selalu marah-marah dan tidak mau menerima nasihat dari orang lain. Konselor mencoba memberikan

⁸ Wawancara dengan Bs , (54 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Senin 4 Januari 2018

pemahaman kepada konseli dengan memberi motivasi serta dukungan kepada konseli.

Konseli menceritakan penyebabnya permasalahannya “ *mungkin karena faktor usia juga yah saya marah-marah begini ditambah lagi saya sakit-sakitan rasanya kaya orang yang paling sial gitu*” Konselor mencoba memberikan dukungan untuk konseli dalam permasalahan ini. “*Saya berkata konseli harus bisa tenang agar bisa berpikiran yang positif agar menemukan cara yang tepat untuk menemukan solusinya dalam menyelesaikan permasalahan anda sendiri.*”⁹

Kemudian konselor bertanya kira-kira kenapa ya bapak selalu marah-marah sama istri memang tidak kasihan?. *konseli menjawab iya saya juga kasihan sama istri saya padahal dia itu baik terus setia sama saya tapi Namanya kalau keadaan kaya begini rasanya ingin ditemenin terus sama istri tapi istri saya itu sibuk terus ngurusin cucunya dibandingkan ngurusin saya. Itu sih yang membuat saya kesal dan membuat saya ingin marah pada istri saya.* Setelah mendengarkan konseli kemudian konselor melihat konseli menyadari kesalahannya dan ada kemaun untuk mencoba menahan amarahnya itu. Untuk tahap yang kedua ini saya kira belum cukup dan akan meminta pertemuan untuk tahap yang ketiga.

⁹ Wawancara dengan Bs, (54 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Selasa 5 Januari 2018

b. Tahap ketiga

Pada tahap ketiga ini dilaksanakan pada minggu 18 Januari 2018 pada konseling tahap yang ketiga ini bertujuan untuk melihat kondisi konseli serta pencapaian apa yang konseli telah dapatkan dari proses konseling selama ini. Konselor bertanya “bagaimana keadaan bapa sekarang masihkah marah-marah? Konseli menjawab dengan santai *“cape saya marah-marah ternyata tidak ada faedahnya hanya bikin gula darah saya naik sama penyakitnya nambah parah, tapi saya masih tidak suka diceramahin males pokonya.”*¹⁰

Setelah konselor melihat sudah ada perubahan pada diri konseli dan yakin mampu untuk menahan amarahnya. Maka pada tahap ini konselor mencoba memberikan kesempatan pada konseli untuk memberikan pendapatnya tentang rencananya setelah mengalami amputasi. Konselor bertanya. Kalau bapak sudah kembali sehat dan mulai bisa beraktivitas bapa maunya seperti apa? *Konseli menjawab “saya ingin membantu pekerjaan istri saya dan mencoba menerima murid untuk ngaji lagi dirumah saya”*.

Mendengar pernyataan konseli, konselor merasa senang dan tidak lupa memberi dukungan agar konseli terus semangat pada hal-hal

¹⁰ Wawancara dengan Bs, (54 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, minggu 18 Januari 2018

yang ingin dilakukannya. konselor memberikan pujian agar konseli merasa senang. Setelah itu konselor mengucapkan banyak terima kasih kepada konseli untuk partisipasinya dan berdoa semoga Bs selalu diberi ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidupnya.

Selama melakukan proses konseling. Konselor merasa senang bisa kenal dengan Bs dan banyak pelajaran hidup yang saya dapat ambil. Seperti yang sudah diketahui dari profil responden bahwa Bs adalah seorang guru ngaji Bs banyak bercerita tentang masa-masa mudanya dulu ketika di pesantren.

3. Responden Jd

a. Tahap pertama

Pada tahap yang pertama ini dilaksanakan pada kamis 16 Januari 2018. Dalam tahap ini yang dilakukan konseling yaitu membangun hubungan baik, dimana konselor saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional kepada konseli sebelum sampai pada pemecahan masalah. Pada tahapan ini konselor membangun kepercayaan terhadap konseling dengan menggunakan perilaku (*attending*) dalam proses konseling sebagaimana perilaku yang menghampiri klien yang mencakup kontak mata bahasa badan dan

bahasa lisan ketiga komponen tersebut, akan memudahkan peneliti untuk membuat klien mampu terlibat pembicaraan dan terbuka. Dalam pelaksanaannya konselor menemui konseli untuk melakukan proses konseling mengenai permasalahan yang dirasakan oleh konseli.

Konselor bertanya kepada konseli apa yang membuat Jd sering menyalahkan diri sendiri sehingga membuat stres? "*konseli menjawab saya menyesal karena gara-gara saya akhirnya keluarga saya jadi kekurangan ekonomi*".¹¹ Itulah pernyataan dari konseli. Konselor memberitahukan bahwa proses konseling menggunakan terapi *client centered therapy (cct)* akan berhasil jika ada kemauan yang kuat dalam diri konseli yang ingin merubahnya kearah lebih baik.

b. Tahap kedua

Tahap yang kedua ini dilaksanakan pada Jumat 17 Januari. Pada tahap ini merupakan tindak lanjut dari tahapan yang pertama. Konselor mengidentifikasi permasalahan konseli dari hasil wawancara dengan konseli beberapa waktu yang lalu, dan menyimpulkan bahwa konseli merasa stres karena harus berhenti dari pekerjaannya. Tidak lupa konselor memberikan motivasi kepada konseli. Meskipun sekarang bapak sudah berhenti dari pekerjaan saya melihat bapak mulai

¹¹ Wawancara dengan Jd, (37 tahun), Penderita Diabetes Melitus Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Kamis 16 Januari 2018

membuka usaha lain. Meskipun hasilnya kecil tapi kan bapak masih bisa bantuin. Pernyataan ini sebagai bentuk motivasi untuk konseli.

Kemudian konseli menceritakan masalahnya “ *rasanya sakit saya ini merepotkan istri dan anak saya. Bukan aja merepotkan tapi stress ke saya dulu saya suka kasih istri uang mingguan, dan bulanan tapi sekrang mah boro-boro gali lubang tutup lubang istilahnya mah. Punya uang dipakai keperluan sehari-hari kadang saya juga jarang berobat lagi kalau sakit sedikit ditahan-tahan tidak minum obat tapi baru kalau sakitnya tidak ketahan baru minum obat. Mekipun udah punya BPJS tapi kan kalau berobat butuh uang transport sama kebutuhan lainnya yang kadang membuat saya sedih*”.¹²

Karena saat proses konseling Jd ditemani oleh istrinya konselor melihat istrinya menangis dan mencoba tetap tegar didepan suaminya. Dengan penuh perhatian saya memberikan semangat pada istrinya kemudian istrinya berkata “*saya Cuma sedih kalau ingat dahulu sama anak suka jalan-jalan tapi semenjak bapaknya sakit udah ga kepikiran jalan yang ada tuh gimana caranya ngahasilin uang yang banyak*”. konselor mencukupkan kegiatan konseling tahap kedua ini dan akan melanjutkan tahap selanjutnya dilain waktu.

¹² Wawancara dengan Jd, (37 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira Jumat 17 Januari 2018

c. Tahap ketiga

Tahap yang ketiga dilaksanakan pada Rabu 22 Januari 2018. Pada tahap ini adalah mencari jalan keluar untuk konseli tanpa ada campur tangan dari konselor. Kira-kira kalau merasa stres memikirkan masalah bapak gimana? Konseli menjawab “*saya suka ngobrol dengan anak-anak terus bercandaan sama mereka sama berusaha ikhlas dan sabar yah kadang kurang stres ya itu*”.¹³ Mendengar pernyataan seperti itu konselor yakin bahwa konseli sudah menemukan caranya untuk menyelesaikan permasalahannya.

Setelah itu konselor mengakhiri kegiatan konseling dan tidak lupa memberikan motivasi kepada konseli agar selalu semangat walaupun sudah mengalami amputasi dan hilang anggota tubuhnya harus terus semangat melanjutkan hidupnya. Dan seperti biasa konselor mengakhiri kegiatan konseling ini dengan berdoa semoga bapak Jd dan keluarganya diberi kesabaran dan disembuhkan dari segala penyakitnya.

Selama proses konseling dengan Jd konselor merasakan terharu, terutama istrinya yang sabar kepada suaminya dan menerima dengan lapang dada bagaimanapun kondisi suaminya. Sedangkan Jd adalah

¹³ Wawancara dengan Jd, (37 tahun), Penderita Diabetes Melitus Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Rabu 22 Januari 2018

orang yang ramah sehingga selama proses konseling ia menerima dengan sepenuh hatinya.

4. Responden St

a. Tahap pertama

Pada tahap yang pertama ini dilaksanakan pada Sabtu 27 Januari 2018. Dalam tahap ini yang dilakukan konseling yaitu membangun hubungan baik, dimana konselor saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional kepada konseli sebelum sampai pada pemecahan masalah. Pada tahapan ini saya membangun kepercayaan terhadap konseling dengan menggunakan perilaku (*attending*) dalam proses konseling sebagaimana perilaku yang menghampiri klien yang mencakup kontak mata bahasa badan dan bahasa lisan ketiga komponen tersebut, akan memudahkan peneliti untuk membuat klien mampu terlibat pembicaraan dan terbuka. Dalam pelaksanaannya saya menemui konseli untuk melakukan proses konseling mengenai permasalahan yang dirasakan oleh konseli.

Apa yang membuat ibu merasa stres setelah melakukan amputasi? Konseli menjawab *bagaimana saya tidak stres mba, setelah amputasi hidup saya berubah total, contohnya saya berhenti jualan nasi uduk, tidak bisa pergi kesawah dengan suami saya dan jarang*

keluar rumah. Tuh mba gimana coba saya tidak stres aktivitas saya sekarang banyak dibatasi karena saya sekarang mudah Lelah. Kalau dipikir-pikir saya itu sekarang sudah seperti orang cacat tanpa apa dibantu oleh anak dan suami. Terkadang perasaan saya tidak enak merepotkan mereka tapi mau bagaimana lagi kondisi saya sudah seperti ini kalau bukan keluarga yang mengurus saya siapa lagi. Setelah amputasi kondisi St belum bisa dikatakan sembuh 100%. Karena memang diabetes tidak bias disembuhkan dan sekarang ini kondisinya hanya menjaga kadar gula darah. Kondisi seperti ini membuatnya putus asa dengan penyakitnya.

Pernyataan berikut ini mengungkapkan perasaan St: *“kalau keadaan sudah begini (amputasi) saya cuman bisa pasrah saja tinggal menunggu ajal aja. Saya ngin jualan lagi tapi badan udah tidak sehat lagi sekarang ini cuman bisa berharap sama anak dan suami. Saya mulai merasa khawatir terhadap kondisi saya. Dan merasa kondisi setelah amputasi memang sudah lumayan membaik. Namun kadang merasakan khawatir akan mengalami amputasi lagi. Contohnya saja*

*saat ada luka ditubuhnya sedikit saja saya merasa khawatir dan langsung berpikiran yang tidak-tidak.*¹⁴

Kemudian konselor mendengarkan dan merasakan apa yang konseli ucapkan. Ketika konseli bercerita tentang permasalahannya, saya memegang tangannya untuk menunjukkan rasa empati saya kepada konseli. Setelah itu saya memberi keyakinan kepada konseli bahwa proses konseling ini harus bisa membuat ia nyaman dan tenang serta yakin bahwa semua permasalahan pasti akan ada solusinya.

b. Tahap kedua

Berbeda dengan konseli lain St pada tahap kedua ini konselor lakukan dihari yang sama. Karena St tidak mengijinkan saya pulang. St berkata *“jangan pulang dulu mba, saya senang ada mba disini seperti punya teman ngobrol tidak apa-apa kita lanjutin aja mba”*. Mendengar pernyataan konseli akhirnya konselor memutuskan untuk melanjutkan tahap yang kedua ini. Pada tahap ini konselor mencoba menindaklanjuti pada tahap yang sebelumnya yaitu saatnya tahap mengidentifikasi masalah serta menyimpulkan masalah apa yang sedang konseli hadapi setelah mengalami amputasi.

¹⁴ Wawancara dengan St, (42 tahun), Penderita Diabetes Melitus Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Sabtu 27 Januari 2018

Akhirnya menjelaskan penyebab stresnya itu yaitu “yang paling membuat saya stres itu adalah masalah ekonomi mba. Sawah, kebun, dan emas saya banyak dijual ketika saya sakit. Padahal saya tidak ikhlas tapi mau gimana lagi uang dari mana saya membiayai berobat saya kalau tidak menjual itu. Saya dulu pernah bekerja jadi TKW di Arab Saudi pas zaman kerja itu susah mba cape saya. Ya ga ikhlas harta saya dibuang ke rumah sakit. Kalau diingat-ingat pas kerja dulu saya juga kurang peduli pada kesehatan saya mba, ya Namanya pembantu kalau di Arab Saudi itu bisa kerja dari pagi sampai pagi lagi, maka dari itu pas saya pulang saya terkena darah tinggi. Panjang mba kalau diceritain. Tapi kadang hati saya puas mba uang hasil saya yah habis sama saya juga gitu.

Setelah mengalami amputasi saya terpaksa berhenti jualan karena di larang suami, yah saya nurutin aja perkataan suami tapi gini gara-gara nurutin suami tiap hari megang uang pas jualan mah sekarang aduh jarang punya uang. Jadi setelah amputasi pokonya berubah lah ga kaya dulu lagi. “

Mendengarkan konseli mengungkapkan permasalahannya, proses konseling dengan terapi *client centered therapy (cct)*. Konseli diberi keyakinan bahwa ia bisa menyelesaikan persolannya sendiri. Setelah

itu proses konseling tahap kedua ini konselor akhiri karena konseli sudah terlihat letih. Dan seperti biasa konselor meminta waktu untuk tahap konseling selanjutnya. Ketika konselor mau pulang dan berpamitan tiba-tiba St memeluk s dan mengucapkan terima kasih , dia berkata ” *terima kasih mba sudah mau ngunjungin saya salam ke kakak mba makasih udah mau merawat saya tidak tahu gimana caranya bayar utang ke kakak mba bekas perawatan saya.*

c. Tahap ketiga

Tahap yang ketiga ini dilaksanakan pada Rabu 31 Januari 2018. Tahap yang ketiga ini merupakan jalan alternatif untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dialami konseli dengan caranya sendiri. Konselor bertanya menurut ST hal apa yang dilakukan untuk mengurangi stress? *Konseli menjawab saya berusaha sabar dan ikhlas menghadapi permasalahan ini mba, serahin saja sama Allah semoga semua cobaan pasti ada hikmahnya.* Ketika sudah menemukan solusi untuk permasalahannya. Maka saya mengakhiri kegiatan konseling ini dan ucapan terima kasih kepada konseli.

Konselor mengatakan” *ibu harus semangat terus berobatnya biar cepat sembuh terus jualan lagi nanti saya beli bu heeee. Kata kaka saya kalau memang belum ada biaya berobat ke*

rumah sakit ibu bisa telepon kaka saya. Insa Allah kakak saya datang bu semoga ibu diberi kesabaran. Ada salam bu dari kaka saya katanya jangan banyak pikiran santai aja, obat itu bukan dari dokter saja tapi obat yang paling menyembuhkan adalah obat dari keyakinan ibu sendiri bahwa ibu harus yakin bisa sembuh.¹⁵

5. Responden Y1

a. Tahapan pertama

Pada tahap yang pertama ini dilaksanakan pada tanggal Sabtu 7 Febuari 2018. Dalam tahap ini yang dilakukan konseling yaitu membangun hubungan baik, dimana saya saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional kepada konseli sebelum sampai pada pemecahan masalah. Pada tahapan ini konselor membangun kepercayaan terhadap konseling dengan menggunakan perilaku attending dalam proses konseling sebagaimana perilaku yang menghampiri klien yang mencakup kontak mata bahasa badan dan bahasa lisan ketiga komponen tersebut, akan memudahkan peneliti untuk membuat klien mampu terlibat pembicaraan dan terbuka. Dalam pelaksanaannya konselor menemui konseli untuk melakukan proses konseling mengenai permasalahan yang dirasakan oleh konseli.

¹⁵ Wawancara dengan St, (42 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Rabu 31 Januari 2018

Apa yang membuat anda stres setelah mengalami amputasi?”
konseli menjawab Setelah mengalami amputasi Yl selalu takut ditinggalkan oleh suaminya. Karena dengan kondisi Yl tidak bisa bekerja seperti biasa layaknya seorang istri dan juga seorang ibu. Perasaan takut selalu dirasakanya setelah mengalami amputasi. Pernyataan berikut ini mengungkapkan perasaan “saya ini masih muda umur juga masih 32 tahun ngalamin amputasi pertamanya putus asa terus sama takut. Takutnya itu suami saya tidak menerima keadaan saya terus tidak sayang lagi sama saya aduh kalau memikirkan itu khawatir. Apalagi suami saya itu orangnya cuek banget. Gimana saya tidak stres pada saat sakit dirawat suami saya cuman semalam menginap. Saya takut suami kepincut perempuan lain nanti gimana nasib saya sama anak saya.”¹⁶ Setelah langkah pertama ini konselor sudah merasa cukup mendapat informasi dari konseli, maka konselor mengakhiri proses konseling pada tahap pertama ini. Dan seperti biasa saya meminta waktu kepada konseli untuk melanjutkan pada tahap yang kedua.

¹⁶ Wawancara dengan Y1, (33 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Sabtu 7 Febuari 2018.

b. Tahap kedua

Pertemuan yang kedua ini dilakukan pada tanggal. Konseling pada tahap yang kedua ini adalah tahap tindak lanjut dari tahapan yang pertama yaitu tahap pengidentifikasi masalah konseli, dari hasil wawancara yang dilakukan selama proses konseling sebelumnya. Konselor menyimpulkan bahwa konseli setelah mengalami amputasi merasa takut suaminya menikah lagi. Kemudian konseli bercerita kembali tentang permasalahannya yaitu sebagai berikut: *Suami saya itu orang yang pendiam dan acuh. Sejak menikah hingga sekarang saya selalu orang paling cerewet dikeluarganya bahkan cenderung tidak mempunyai kesempatan untuk bercanda dengan suaminya. Keinginan saya adalah suaminya berubah sikapnya karena sekarang kondisinya sangat membutuhkan dukungan dan semangat dari suaminya. saya inget betul waktu di rawat di rumah sakit setelah amputasi suami saya hanya menemani dirumah sakit hanya semalam saja.*

Saya merasa kesal dengan perlakuan suaminya, tetapi saya juga berpikir bahwa itu sudah watak suaminya yang tidak akan pernah bisa berubah. Walaupun itu sudah menjadi wataknya harapannya

berubah dan jangan terlalu pendiam. Karena itu membuat saya sedih. Pernyataan berikut ini mengungkapkan perasaan: perilaku suami saya memang membuat saya kesal. Apalagi melihat kondisi saya sedang sakit harusnya lebih perhatian sama saya. Sudah cape ngertiin suami saja kadang saya juga ingin diperhatikan.

Yl kemudian mengungkapkan kekesalannya pada teman-temannya bahwa ia sudah menjadi orang cacat dan tidak berguna. Ketika mengalami amputasi ada beberapa pernyataan yang memojokannya. Gambarannya sebagai berikut: “Aduh Yl kamu mah kurang beruntung nasibnya yah masih muda udah penyakitan ngerepotin anak sama suami kamu saja. Mendengar pernyataan dari salah satu teman saya, saya sangat sedih dan ingin marah sama dia tapi perkataannya memang benar hanya saja saya beranggapan seperti itu perkataan ejekan yang membuat saya sakit hati dan marah.

Setelah itu konselor menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada konseli saya yakin ibu bisa menyelesaikan masalah, buktinya ibu bisa mengerti sifat suami ibu selama ini. Dan tidak sampai marah kepada suami ibu, menurut saya ibu sangat baik dalam kecerdasan emosional. ibu pasti bisa menyelesaikan permasalahan ibu sendiri.

Kemudian konselor mengakhiri proses konseling ini dan akan melanjutkan pada tahap yang selanjutnya.

c. Tahap ketiga

Proses konseling selanjutnya dilaksanakan Sabtu 10 Januari 2018. Pada tahap ini saya bertanya pada konseli. Apa yang akan ibu lakukan untuk menenangkan perasaan ibu setelah mengalami amputasi? *Konseli menjawab saya akan berusaha sabar aja mba, kemudian menyibukan diri saya dengan kegiatan-kegiatan yang positif seperti mengikuti pengajian di majelis dan mengurus anak. Alhamdulillah anak saya baik dan mengerti kondisi saya sekarang sudah cacat dan tidak bisa semua pekerjaan rumah dikerjakan sendiri jadi anak saya suka bantu sedikit.*

walaupun kadang hilap mba saya suka nyesel kenapa sih harus kena penyakit diabetes terus ko bisa sih ngalamin amputasi terus jadi cacat, namun hal itu saya jadikan pelajaran untuk anak saya bahwa mereka jangan sampai merasakan apa yang saya rasakan. Sakit mba sebelum amputasi luka saya sempat mengeluarkan bau dan bermanah gitu pas udah amputasi kadang suka gatal-gatal gitu terus jari kaki saya jelek. Saya yakin mba semua orang yang punya luka diabetes

pasti ngerasain sakitnya itu kaya ruam-ruam, jalannya susah dan kadang bau. Ya Allah jangan sampe anak saya kena penyakit ini cukup saya aja, apalagi pas amputasi sedih pokonya campur aduklah perasaannya.¹⁷

Setelah konseli mampu mengatasi masalahnya sendiri maka proses konseling akan diakhiri. Seperti biasa konselor selalu mendoakan semoga YI selalu diberi kesabaran dan ketabahan. Selama proses konseling dengan YI konselor mengambil kesan bahwa YI orangnya baik terbukti meskipun sedang sakit ia tetap professional seperti menyiapkan kebutuhan-kebutuhan keluarganya dengan baik. Setelah itu pamit dan YI memberi saya amanat. *Mba makasih ya udah jadi teman curhat saya jangan lupa mba jaga kesehatan terutama rajin olahraga dan jangan sampe kaya saya. Makan -makan yang baik mba supaya sehat terus nanti kesini lagi ya mba.*

¹⁷ Wawancara dengan YI, (33 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Sabtu 10 Januari 2018